

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Media Pembelajaran Audio Visual

1. Hakekat Media Pembelajaran

Pesan dan informasi yang dibawah oleh media bisa berupa pesan yang sederhana dan bisa pula pesan yang amat kompleks. Akan tetapi, yang terpenting adalah media itu disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kemampuan siswa, serta siswa dapat aktif berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, perlu dirancang dan dikembangkan lingkungan pembelajaran yang interaktif yang dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan belajar perorangan dengan menyiapkan kegiatan pembelajaran dengan medianya yang efektif guna menjamin terjadinya pembelajaran.

Media adalah salah satu media pembelajaran yang berbasis visual. Mengenai definisi media dapat diuraian persepsi dari berbagai pakar pendidikan, namun sebelumnya penulis akan menguraikan definisi media pembelajaran sebagai berikut:

Kata media berasal dari bahasa latin. Media merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara *letterally* berarti perantara atau dapat dikonotasikan sebagai pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan¹.

¹Dimiyati dan Mudjiono. *Belajardan Media Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h .78

Secara harfiah kata media yang memiliki arti "tengah, perantara, atau pengantar" yang berasal dari bahasa Latin *medius*, dan dalam bahasa Arab, media adalah perantara () atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.² Kemudian Gerlach & Ely dalam Azhar Arsyad, mengatakan bahwa "media secara khusus dalam proses¹⁰ mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal"

Sementara itu, Gagne, menyatakan bahwa "Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar".³ Adapun Briggs, berpendapat bahwa "media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya".

Sedangkan Arief Sadiman, mengemukakan bahwa : "media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi".

Selanjutnya menurut Zakiyah Daradjat bahwa "Media pembelajaran adalah alat bantu yang dipakai guru atau pendidik untuk mewujudkan efisiensi dan efektifitas kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan"

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa media adalah komponen sumber belajar yang mengandung materi instruksional di

²Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 3

³ Arief Sardiman, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya)*, (Jakarta, Pustekom Dikbud dan PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 6

lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian, guru sebagai sumber belajar di lingkungan sekolah tersebut, seyogyanya membekali diri dengan pemahaman dan keterampilan, bukan hanya mengetahui berbagai macam media pembelajaran secara teoritis tetapi juga mampu mempraktekannya.

Adapun definisi media, secara implisit dikemukakan oleh Cece Wijaya “Media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk menyalurkan pesan informasi.”³

Sementara itu, Arief S. Sardiman, mengemukakan bahwa media adalah berbagai jenis variabel dalam lingkungan anak didik yang dapat merangsangnya untuk belajar”.⁴ Sedangkan definisi media gambar sebagai media berbasis visual yaitu “dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.”⁵

Media berarti perantara/pengantara pesan dari pengirim kepada penerima pesan”, Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. “Media berarti segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengeluarkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.”⁶

Sementara Media audio-visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik,

³ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 140

⁴ Arief S. Sadiman, *Op. cit.*, h. 29

⁵ Azhar Arsyad, *Op. Cit.*, h. 91

⁶ Nana S, dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. (Bandung: Sinar baru Algesindo, 2005), h. 60

karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat). Media Audiovisual merupakan sebuah alat bantu audiovisual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide.⁷

Pengertian lain media audio-visual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara. Paduan antara gambar dan suara membentuk karakter sama dengan obyek aslinya. Alat-alat yang termasuk dalam kategori media audio-visual adalah: televisi, video-VCD, sound dan film.⁸

Berdasarkan beberapa persepsi tersebut, dapat dikemukakan bahwa media Audio visual atau disebut media tradisional adalah salah satu media pembelajaran yang berbasis visual, dan telah dipakai sejak lama. Penggunaannya sangatlah mudah tidak memakan biaya banyak, dan dapat digunakan oleh para guru dalam menyajikan materi, begitupun para siswa mudah menyerap materi pelajaran yang disajikan. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa seorang guru harus mampu menggunakan dan mengembangkan media pembelajaran yang tersedia, baik media visual, maupun audio-visual

2. Jenis-Jenis Media Audio Visual

Adapun jenis-jenis media audio visual akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Media Audio Visual Gerak

Media audio visual gerak adalah media intruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) karena

⁷Syaiful Bahri Djaramah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta 2010), h.124

⁸ Sanaky Hujair, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2010),h. 102

meliputi penglihatan, pendengaran dan gerakan, serta menampilkan unsur gambar yang bergerak. Jenis media yang termasuk dalam kelompok ini adalah televisi, video tape, dan film bergerak.⁹

1) Film

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Mereka dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.¹⁰

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa film yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dapat menarik minat anak;
2. Benar dan autentik;
3. Up to date dalam setting, pakaian dan lingkungan;
4. Sesuai dengan tingkatan kematangan audien;
5. Perbendaharaan bahasa yang dipergunakan secara benar;
6. Kesatuan dan sequence-nya cukup teratur;
7. Teknis yang dipergunakan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan.¹¹

2) Video

⁹ Nana Sudjana, Op.Cit., h.192

¹⁰ Azhar Arsyad, Op.Cit, 48

¹¹ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), h. 95-96

Video sebagai media audio visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disajikan dapat bersifat fakta (kejadian/ peristiwa penting, berita), maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif maupun intruksional. Sebagian besar tugas film dapat digantikan oleh video, namun tidak berarti bahwa video akan menggantikan kedudukan film. Masing-masing memiliki keterbatasan dan kelebihan sendiri.

3) Televisi (TV)

Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel dan ruang. Dewasa ini televisi yang dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan dengan mudah dapat dijangkau melalui siaran dari udara ke udara dan dapat dihubungkan melalui satelit. Televisi pendidikan adalah penggunaan program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkannya. Televisi pendidikan tidak hanya menghibur, tetapi lebih penting adalah mendidik. Oleh karena itu, ia memiliki ciri-ciri tersendiri, antara lain yaitu:

1. Dituntun oleh instruktur, seorang instruktur atau guru menuntun siswa sekedar menghibur tetapi yang lebih penting adalah mendidik. melalui pengalaman-pengalaman visual.
2. Sistematis, siaran berkaitan dengan mata pelajaran dan silabus dengan tujuan dan pengalaman belajar yang terencana.
3. Teratur dan berurutan, siaran disajikan dengan selang waktu yang berurutan secara berurutan dimana satu siaran dibangun atau mendasari siaran lainnya,
4. Terpadu, siaran berkaitan dengan pengalaman belajar lainnya, seperti latihan, membaca, diskusi, laboratorium, percobaan, menulis, dan pemecahan masalah.¹²

Televisi sebenarnya sama dengan film, yakni dapat didengar dan dilihat. Media ini berperan sebagai gambar hidup dan juga sebagai radio yang dapat

¹²*Ibid.*

dilihat dan didengar secara bersamaan. Media komunikasi massa khususnya televisi berperan besar dalam hal interaksi budaya antar bangsa, karena dengan sistem penyiaran yang ada sekarang ini, wilayah jangkauan siarannya, tidak ada masalah lagi. Meskipun demikian, bagaimanapun juga televisi hanya berperan sebagai alat bukan merupakan tujuan kebijaksanaan komunikasi, karena itu televisi mempunyai fungsi:

a. Sebagai alat komunikasi massa

Daerah jangkauan televisi, dibelahan bumi manapun sudah tidak menjadi masalah bagi media massa. Hal ini karena ada revolusi dibidang satelit komunikasi massa yang terjadi pada akhir-akhir ini. Sebagai akibat adanya sistem komunikasi yang canggih itu, media massa televisi mampu membuka isolasi masyarakat tradisional yang sifatnya tertutup menjadi masyarakat yang terbuka.

b. Sebagai alat komunikasi pemerintah

Sebagai alat komunikasi pemerintah, televisi dalam pesan komunikasinya terhadap kondisi sosial budaya suatu bangsa, meliputi tiga sasaran pokok, yaitu:

- 1) Memperkokoh pola-pola sosial budaya
- 2) Melakukan adaptasi terhadap kebudayaan
- 3) Kemampuan untuk mengubah norma-norma soaial budaya bangsa.¹³

b. Media Audio Visual Diam

Media audio visual diam yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam, seperti:

- 1). Film bingkai suara (*sound slides*)

¹³ Azhar Arsyad, Op.Cit., hlm.50-51

Film bingkai adalah suatu film transparan berukuran 35 mm, yang biasanya dibungkus bingkai berukuran 2x2 inci terbuat dari kraton atau plastik. Ada program yang selesai dalam satu menit, tapi ada pula yang hingga satu jam atau lebih. Namun yang lazim, satu program film bingkai suara (sound slide) lamanya berkisar antara 10-30 menit. Jumlah gambar (frame) dalam satu program pun bervariasi, ada yang hanya sepuluh buah, tetapi ada juga yang sampai 160 buah atau lebih.¹⁴

2). Film rangkai suara

Berbeda dengan film bingkai, gambar (frame) pada film rangkai berurutan merupakan satu kesatuan. Ukurannya sama dengan film bingkai, yaitu 35 mm. Jumlah gambar satu rol film rangkai antara 50-75 gambar dengan panjang kurang lebih 100 sampai dengan 130, tergantung pada isi film itu.

3. Karakteristik Media Audio Visual

Teknologi Audio visual cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi yaitu dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Pengajaran melalui audio-visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar. Karakteristik atau ciri-ciri utama teknologi media audio-visual adalah sebagai berikut:

1. Mereka biasanya bersifat linier;
2. Mereka biasanya menyajikan visual yang dinamis;
3. Mereka digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/pembuatnya;

¹⁴Arif Sadiman, Media Pembelajaran, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h.57

4. Mereka merupakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak;
5. Mereka dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif;
6. Umumnya mereka berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif murid yang rendah.¹⁵

4. Prinsip-Prinsip Penggunaan Media Audio Visual

Jika mengamati bahan-bahan grafis, gambar, dan lain-lain, yang ada di sekitar kita, seperti majalah, iklan-iklan, papan informasi, kita akan menemukan banyak gagasan untuk merancang bahan visual yang akan ditampilkan. Tatanan elemen-elemen itu harus dapat menampilkan visual yang dapat dimengerti, terang/dapat dibaca, dan dapat menarik perhatian sehingga ia mampu menyampaikan pesan yang diinginkan oleh penggunaannya. Adapun prinsip-prinsip desain tertentu, antara lain dapat dikemukakan:

b. Kesederhanaan

Pesan atau informasi yang panjang atau rumit harus dibagi-bagi ke dalam beberapa bahan visual yang mudah dibaca dan mudah dipahami, demikian pula teks yang menyertai bahan visual harus dibatasi (misalnya antara 15 samPendidikan Agama Islam dengan 20 kata). Kata-kata harus memakai huruf yang sederhana dengan gaya huruf yang mudah terbaca dan tidak terlalu beragam dalam satu tampilan ataupun serangkaian tampilan visual. Kalimat-kalimatnya juga harus ringkas tetapi padat, dan mudah dimnegerti.

c. Keterpaduan

¹⁵Azhar Arsyad, Op.Cit., h. 30-31

Elemen-elemen itu harus terkait dan menyatu sebagai suatu keseluruhan sehingga visual itu merupakan suatu bentuk menyeluruh yang dapat dikenal dan dapat membantu pemahaman pesan dan informasi yang dikandungnya.

d. Penekanan

Dengan menggunakan ukuran, hubungan-hubungan, perspektif, warna, atau ruang penekanan dapat diberikan kepada unsur terpenting.

e. Keseimbangan

Bentuk atau pola yang dipilih sebaiknya menempati ruang penayangan yang memberikan persepsi keseimbangan meskipun tidak seluruhnya simetris atau biasa disebut keseimbangan formal.

f. Bentuk

Bentuk yang aneh dan asing bagi siswa dapat membangkitkan minat dan perhatian. Oleh karena itu, pemilihan bentuk sebagai unsur visual dalam penyajian pesan, informasi atau isi pelajaran perlu diperhatikan.

g. Garis

Garis digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur sehingga dapat menuntun perhatian siswa untuk mempelajari suatu urutan-urutan khusus.

h. Tekstur

Tekstur adalah unsur visual yang dapat menimbulkan kesan kasar atau halus. Tekstur dapat digunakan untuk penekanan suatu unsur seperti halnya warna.

i. Warna

Warna merupakan unsur visual yang penting, tetapi ia harus digunakan dengan hati-hati untuk memperoleh dampak yang baik. Warna digunakan untuk

memberi kesan pemisahan atau penekanan, atau untuk membangun keterpaduan.¹⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan tatanan media tersebut, guru dapat lebih mudah menggunakan media mana yang dianggap tepat digunakan dan membantu mempermudah tugasnya sebagai seorang pengajar, begitupun siswa mudah menyerap materi pelajaran yang disajikan kepadanya.

B. Hakekat Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Dalam dunia pendidikan, kata hasil belajar identik dengan kata prestasi belajar. Oleh karena kata prestasi belajar lebih umum, maka peneliti lebih banyak menggunakan kata prestasi belajar dalam penulisan ini. Mengenai prestasi belajar tersebut terdapat berbagai persepsi yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan, yaitu sebagai berikut:

Menurut Oemar Hamalik prestasi belajar yaitu “Prestasi belajar akhir murid yang diberikan guru dalam bentuk nilai angka dengan hurufnya, setelah melalui tes sumatif, sub sumatif atau ebt”.¹⁷ Begitupun Anton M. Miliono, bahwa: “Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru”.¹⁸

Adapun menurut Masrun dan Sri Mulyani Martinah bahwa prestasi belajar adalah “Penilaian atau pengukuran untuk mengetahui apakah guru dalam

¹⁶ Azhar Arsyad, *Op. Cit.*, h. 107-112

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kesulitan Belajar*, (Bandung: PT Alumni Cet IV, 2008), h. 49

¹⁸ Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Jakarta: 2002), h. 21

menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik, disamping itu juga untuk mengukur seberapa jauh murid menangkap dan mengerti yang telah dipelajari”.¹⁹

Sementara itu, dikemukakan pula oleh Wingkel bahwa: Hasil belajar adalah dapat diartikan sebagai suatu kemampuan internal (*capability*) ditunjukkan padatercapainya tujuan belajar yang telah dimiliki seseorang dan memungkinkannya untuk melakukan sesuatu atau memberikan hasil tertentu (*performance*).²⁰

Mengacu pada beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar atau hasil belajar adalah hasil yang diperoleh melalui kegiatan belajar yang menggunakan alat ukur untuk menilainya baik berupa angka maupun yang bukan angka. Untuk mengetahui tingkat prestasi siswa di sekolah biasa diadakan evaluasi belajar baik yang sifatnya harian yang dilakukan setiap selesai penyajian materi pelajaran, maupun melalui ulangan semester atau mid semester. Dengan diadakannya ulangan atau evaluasi tersebut, maka tingkat prestasi siswa dapat tergambar.

Kaitannya hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, dalam setiap kegiatan baik itu formal maupun non formal, untuk mencapai hasil yang diinginkan, maka tidak lepas dari tujuan dilaksanakan kegiatan tersebut. Sehubungan dengan itu, dalam sekolah dasar pendidikan secara umum bertujuan agar lulusannya:

- a. Memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga Negara yang baik
- b. Sehat jasmani dan rohani

¹⁹ Masrun dan Sri Mulyani Martinah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UGM, 2003), h. 12

²⁰ W.S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2006), h. 97

- c. Memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar yang diperlukan untuk: (1) melanjutkan pelajaran,(2) bekerja di masyarakat,(3) mengembangkan sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.²¹

Adapun menurut Mahmud Yunus, tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, yaitu:

- a. Menanamkan perasaan cinta kepada Allah SWT dalam hati anak-anak
- b. Menanamkan i'tikad yang benar dan kepercayaan dalam dada anak-anak
- c. Mendidik anak-anak dari kecil, supaya mengikuti suruhan Allah SWT. dan meninggalkan segala larangan-Nya, baik terhadap Allah SWT, maupun terhadap masyarakat.
- d. Membiasakan akhlak yang mulia dan menunaikan kewajiban agama
- e. Mengajar anak-anak supaya mengetahui hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam, serta mengamalkannya.
- f. Memberi petunjuk anak-anak untuk hidup di dunia dan menuju akhirat
- g. Memberikan tauladan yang baik, mengajarkan dan nasihat-nasihat.²²

Selain itu, tujuan pokok pendidikan dasar yang dikemukakan Indra jati yaitu:

- a. Membantu murid mengembangkan segi intelektual dan mentalnya
- b. Membantu pertumbuhan murid sebagai individu yang mandiri
- c. Membantu murid sebagai makhluk sosial
- d. Membantu murid belajar hidup dengan perubahan-perubahan
- e. Membantu murid meningkatkan kreativitasnya.²³

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai rumusan kualifikasi pengetahuan, kemampuan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah menyelesaikan suatu program pengajaran. Tujuan pendidikan Nasional yang dirumuskan yaitu tujuan yang menggambarkan secara umum secara kualifikasi warga negara yang harus dihasilkan oleh lembaga pendidikan yang ada di bumi Indonesia.

²¹ M. Arifin dan Aminuddin Rasyad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta, Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, 2001), h. 200

²² Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta, Al-Hidayah, 2008), h. 19

²³ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta, Logos, 2001), h. 78-79

2. Tolak Ukur Keberhasilan Belajar-Mengajar

Dalam proses kegiatan belajar-mengajar tujuan yang ingin dicapai adalah keberhasilan dalam memahami akan pelajaran, dan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar hal ini sangat tergantung pada keadaan. Karena keberhasilan dalam belajar tidak semata-mata kerja keras siswa dalam menekuni pelajaran akan tetapi ditunjang pula oleh sekelilingnya.

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar-mengajar dapat berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filosofinya. Namun, untuk menyatakan persepsi sebaliknya kita berpedoman pada kurikulum yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar-mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila Rencana Pembelajaran Pengajaran (RPP) tersebut tercapai.

Kemudian untuk mengetahui tercapainya proses pembelajaran tersebut, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu satuan bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai indikator yang ingin dicapai. Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar-mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.

3. Indikator, Tingkat dan Penilaian Keberhasilan

a. Indikator Keberhasilan

Berangkat dari uraian terdahulu, dapat dipahami bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai Pendidikan Agama Islam melalui pengalaman dan latihan dalam rangka mencapai Pendidikan Agama Islam suatu perubahan tingkah

laku. Dalam hal ini, prestasi belajar dapat dikatakan tercapai manakala perubahan tingkah laku sebagai proses dapat diarahkan pada tujuan belajar yang hendak dicapai dalam Pendidikan Agama Islam. Secara realistis, prestasi belajar tidak terlepas dari keberhasilan belajar itu sendiri,

Moh.Uzer Usman dan Lilis Setiawati mengidentifikasi indikator atau tolok ukur keberhasilan belajar. Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila:

- (1) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencaPendidikan Agama Islam prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- (2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicaPendidikan Agama Islam siswa baik secara individu maupun klasikal.²⁴

Dari uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa daya serap adalah salah satu indikator bagi keberhasilan dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun secara kelompok. Sebagai indicator keberhasilan pembelajaran, maka hasil belajar siswa dapat diukur melalui proses evaluasi pembelajaran.

b. Tingkat Keberhasilan

Untuk mengetahui Pendidikan Agama Islam dimana tingkat keberhasilan siswa terdapat proses belajar yang telah dilakukannya dan sekaligus juga mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut:

1. Istimewa/Maksimal: Apabila seluruh bahan yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.

²⁴ Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003), h. 8

2. Baik Sekali/Optimal: Apabila sebagian besar (85% s/d 94%) bahan yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.
3. Baik/Minimal: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 75% s/d 84% dikuasai siswa
4. Kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa.

Berdasarkan data yang terdapat dalam format hasil belajar siswa dalam pelajaran dan persentase keberhasilan siswa dalam Pendidikan Agama Islam tujuan pembelajaran tersebut di atas, maka nantinya dapatlah diketahui seberapa besar tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar yang telah dilakukan guru dan siswa di SDN Dimba Kabupaten Konawe Kepulauan.

c. Penilaian Keberhasilan

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar-mengajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, tes prestasi belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai berikut:

- (1) *Tes Formatif*. Penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan hanya memperoleh gambaran tentang hasil belajar siswa terhadap satuan bahasan tersebut.
- (2) *Tes Sub Sumatif*. Penilaian ini meliputi sejumlah bahan pembelajaran atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. *Tes Sumatif*. Penilaian ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester.²⁵

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

²⁵ Depag RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2007), h. 70-71

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya (internal), maupun dari luar dirinya (eksternal). Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah:

a) Faktor yang Berasal dari Diri Sendiri (Internal)

1) Faktor Jasmaniah (*Fisiologi*),

Yang termasuk faktor ini ialah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.

Selain itu, cacat tubuh adalah suatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya bagian tubuh seseorang. Cacat tubuh dapat berupa buta, tuli, bisu, dan lain sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut, Slameto mengemukakan bahwa “keadaan cacat tubuh mempengaruhi cacat tubuh, juga mempengaruhi proses belajar-mengajar”.²⁶

Dalam hubungan tersebut di atas, dikemukakan bahwa orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badan sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kelelahan tidak dapat belajar dengan efektif.

²⁶ Soemanto Westy, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 57

1. *Faktor Psikologis,*

yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:

- a. Faktor Intelektif yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan (intelegensi), perhatian, minat dan bakat serta faktor kecakapan nyata (prestasi yang dimiliki).

Definisi tentang intelegensi telah banyak dikemukakan oleh para pakar, antara lain Wasty Soemanto mengutip pendapat seorang psikologis Amerika Serikat (1954) yaitu Biacof mengatakan bahwa "*Intelegensi is the ability to solve problems of all kinds*" intelegensi adalah kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah).²⁷

Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa intelegensi sangat pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi belajar, siswa mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah. Namun tidak semua orang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari siswa yang berintelegensi rendah. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu perubahan yang kompleks dengan banyaknya faktor yang mempengaruhinya. Jadi intinya adalah intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi anak didik dalam proses belajar-mengajar.

Selanjutnya perhatian adalah keaktifan jiwa yang semata-mata yang tertuju pada suatu objek atau dapat pula diartikan dengan pendayagunaan kesadaran untuk menyertai atau mengikuti suatu kegiatan. Belajar dengan perhatian yang

²⁷*Ibid*, h. 60

sepenuhnya akan mempengaruhi pemahaman terhadap suatu yang dipelajarinya, yang dengan sendirinya akan berpengaruh pula terhadap pencapaian tujuan belajar yang dikehendaki.

Minat merupakan suatu kecenderungan untuk mencapai sesuatu. Minat merupakan momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada suatu objek yang dianggap penting. Pada minat ini selalu terdapat elemen-elemen efektif (perasaan emosional), minat juga menampilkan sikap dari pribadi yang muncul dari sifat egonya seseorang, jadi pada minat itu terdapat unsur-unsur valitif/konatif untuk menca Pendidikan Agama Islam suatu objek.

Adapun bakat adalah suatu kesanggupan yang terdapat pada diri individu dalam melakukan suatu kegiatan, termasuk kesanggupan siswa dalam memahami mata pelajaran.

- 2) Faktor Non Intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
2. *Faktor Kematangan Fisik dan Psikis*

Mengenai hal ini, dapat dikemukakan bahwa: Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru, misalnya kematangan dalam memikirkan masa depannya.

b. Faktor yang Berasal dari Luar (Eksternal)

1. Faktor sosial yang terdiri atas:

- a) Lingkungan Keluarga

Keberadaan orang tua dalam lingkungan sangat besar pengaruhnya dalam lingkungan keluarga terlebih terhadap diri pribadi anak yang sedang mengalami perkembangan kejiwaan. Orang tua adalah orang yang memegang kendali utama dalam keluarga yang menentukan segala aktivitas dan kegiatan anak tersebut.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang menempa siswa guna menuntut ilmu pengetahuan secara formal turut berpengaruh dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar. Sebagaimana diungkapkan bahwa:

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini, mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung belajar dan tugas rumah.²⁸

Selain lain, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar adalah:

- a) Pengelolaan kelas dan siswa
- b) Pengelolaan sekolah
- c) Hubungan antara guru dan siswa, antara guru dengan sesama guru serta antara siswa dengan siswa
- d) Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan
- e) Kondisi dan situasi pergaulan di sekolah
- f) Struktur kurikulum dan pemilihan bahan
- g) Fasilitas dan sumber belajar
- h) Pemilihan, penetapan dan penggunaan metode dan media pembelajaran
- i) Pengelolaan waktu dan ruangan
- j) Keadaan kelas (besar atau kecil)
- k) Kondisi ruangan tempat belajar, sirkulasi udara dan sumber cahaya serta pengaturan posisi tempat duduk siswa
- l) Kerja sama antara orang tua siswa atau wali dengan guru, sekolah dan masyarakat.²⁹

c) Lingkungan Masyarakat

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 29

²⁹ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*. (Ujung Pandang: PT. Bintang Selatan, 2003), h. 115

Masyarakat dapat membentuk siswa kearah yang positif jika tersalurkan dengan baik, namun sebaliknya akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, sekiranya siswa terbawa arus dalam lingkungan yang negatif.

d) Lingkungan Kelompok

Kelompok bergaul juga cukup berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa, teman yang bergaul yang tidak baik akan menyeret siswa keamban bahaya yang memungkinkan siswa terganggu di dalam proses belajar.

1. Faktor Budaya, seperti adat-istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
2. Faktor Lingkungan Fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.
3. Faktor Lingkungan Spiritual dan Keagamaan.³⁰

C. Pendidikan Agama Islam

1. Hakekat Pendidikan Agama Islam

Manusia adalah makhluk yang mungkin dapat dan harus di didik sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, yang hidup sebagai satu dari (Individu) dalam kebersamaan di dalam masyarakat dan karena memiliki kemungkinan tumbuh dan berkembang, didalam keterbatasan dirinya sebagai manusia, pendidikan menjadi keharusan bagi manusia. Zakiah Daradjat mendefenisikan pendidikan yaitu:

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan

³⁰Moh. Uzer Usman, et. al, *Op. cit.*, h. 9-10.

hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak.³¹

Pendapat lain, Omar Muhammad Al-Tommy al-Syaebani: "Pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan".³² Sehubungan dengan hal tersebut, Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa: "Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil)" ³³.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah merupakan upaya atau usaha dalam membina dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri pribadi-pribadi manusia yang diupayakan seoptimal mungkin sehingga individu mengalami perkembangan ke arah yang diinginkan dalam mencapai kepribadian muslim yang harmonis jasmaniyah dan rohaniyah sesuai dengan ajaran Islam menuju kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Landasan Pendidikan Agama Islam

Pancasila sebagai dasar Negara sekaligus sebagai dasar pendidikan tidak menutup kemungkinan agama, dalam hal ini Islam dengan Al-Qur'an dan hadist sebagai sumber atau materi pendidikan Agama Islam bahkan dasar yang bersifat religius bagi pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (hadist).

³¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 86.

³² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 14.

³³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 31-32

Menetapkan Al-Qur'an dan Hadist sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.

Sebagai pedoman Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya Qs. Al-Baqarah (2): 2

لِّلْمُتَّقِينَ هُدًى فِيهِ رَبِّ لَّا اَلْكِتَابِ ذٰلِكَ

Artinya : “Kitab Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.³⁴

Begitupun dalam Qs. Al-Ahzab (33) : 21

كَثِيْرًا اَللّٰهُ وَذَكَرَ الْاٰخِرَ وَالْاَوَّلَ اَللّٰهُ يَرْجُوْا كَاْنَ لِمَنْ حَسَنَةً اَسْوَةً اَللّٰهُ رَسُوْلٍ فِيْكُمْ كَاْنَ لَقَدْ

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasul itu guru teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.³⁵

Dari kedua ayat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebenaran dan kesucian Al-Qur'an tetap terpelihara baik dalam pembinaan aspek kehidupan spiritual maupun aspek sosial budaya dan pendidikan. Demikian pula dengan kebenaran hadist sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Secara umum hadist dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik berupa

³⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Intermasa, 2001), h. 8

³⁵ *Ibid.*, h. 670

perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya, begitupun kepribadian Rasul sebagai *uswatun khasanah* yaitu contoh teladan yang baik bagi umatnya.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan atau usaha, maka tujuan pendidikan adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Menurut Ali Al Jumbulati diterjemahkan H. M. Arifin, mengungkapkan tujuan pendidikan Islam adalah bahwa:

Setiap pribadi orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci, atau dapat diartikan mempertemukan diri pribadi terhadap Tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunat dan yang fardhu bagi seorang mukallaf.³⁶

Selain itu, M. Arifin mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah "Idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak di capai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap"³⁷.

Adapun menurut Abdurahman Saleh, adalah:

Pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu ke jalan akhir. Tujuan utama khalifah adalah beriman kepada Allah serta patuh dan tunduk kepadanya.³⁸

Mengacu pada pendapat di atas, penulis berasumsi bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu proses atau kegiatan usaha, maka tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha-usaha pendidikan. salah satunya adalah mampu membersihkan jiwa raga, berakhlak mulia

³⁶ M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 37

³⁷ Aramai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 19

³⁸ *Ibid*, h. 20

dan memperbanyak amal shaleh untuk tercapainya kebahagiaan dikemudian hari. Hal ini tentunya selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

D. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini penulis ingin membuktikan bahwa penggunaan Media Audio visual pada pembelajaran mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi PAI Pembahasan Praktek Wudhu yang dianggap perlu untuk dilakukan dengan melihat hasil belajar yang masi dibawah KKM yaitu 70 dibuktikan banyaknya siswa yang memiliki nilai dibawah KKM yang telah ditentukan yaitu sebesar 85 % .

Penelitian ini di dasarkan pada kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar Kerangka Pikir pembelajaran Media Audio Visual

